

.LAPORAN PENELITIAN

**TIPOLOGI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PBA PADA  
MATA KULIAH BALAGHAH DITINJAU DALAM PERSPEKTIF  
MULTIPLE INTELEGENSI**

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2017
Tanggal	:	7 Desember 2016
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.501
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

**Dr. Danial Hilmi, M.Pd**  
NIP. 19820330 200710 1 003



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

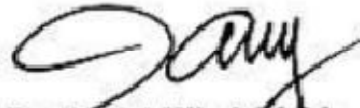
Pada tanggal, 10 Nopember 2017

Ketua Jurusan,



**Dr. Hj. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd**  
NIP. 19741205 200003 2 001

Peneliti,



**Dr. Danial Hilmi, M.Pd**  
NIP. 19820330 200710 1 003

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 197308232000031002

## Kata Pengantar

Segala puji senantiasa dihaturkan ke hadirat Allah Swt Pemilik alam semesta ini atas segala nikmatnya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada Baginda Nabi Muhammad Saw yang berjuang mempertahankan agama Islam dengan jiwa dan raganya untuk menjadi *Rahmatan lil Alamin*.

Selanjutnya sebagai ucapan rasa syukur atas terselesaikannya laporan penelitian kompetitif dosen tahun ini, maka kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai sebuah amal jariyah yang tidak akan henti-hentinya sampai akhir zaman ini. Oleh karena itu, sekali lagi kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Muhammad Walid, MA, Bapak Dr. Abdul Basith, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku Wakil Dekan I, II dan III.
4. Ibu Dr. Hj. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd dan Bapak Muballigh, M.HI selaku Kajur dan Sekjur Pendidikan Bahasa Arab.
5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang senantiasa memotivasi dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Segenap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini sehingga selesai dengan baik.

Demikian laporan yang dapat kami sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan serta terima kasih atas segala perhatian.

Malang, 10 Nopember 2017  
Peneliti

Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP. 19820330 200710 1 003

## Abstrak

Pembelajaran Ilmu Balaghah merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan kepada peserta didiknya untuk memahami, mengamati serta mengekspresikannya melalui sebuah kata-kata yang efektif. Namun dalam proses pembelajarannya kerap kali ditemukan kesulitan belajar karena tidak memperhatikannya pengajar melalui tipologi belajar yang dialami oleh mahasiswa sebagai peserta didik. Mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim mempelajari di dalamnya ilmu Balaghah sehingga tipe belajar harus dikenali untuk diberikan tindakan pengajaran yang tepat. Dalam pada itu proses pembelajaran di kelas tersebut sebagai hasil pengamatan bahwa akomodasi tipe belajar telah dilakukan dengan baik sehingga hasil belajar pun menunjukkan hasil yang baik pula. Disatu sisi, multiple intelegensi mahasiswa pun mencerminkan kesiapan untuk menjalankan amanah belajar dengan baik, tertib dan disiplin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methode* (gabungan kualitatif dan kuantitatif) yang lebih fokus pada mendeskripsikan data dan analisis secara komprehensif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe belajar dan multiple intelegensi mahasiswa jurusan PBA dalam mata kuliah Balaghah serta tipologi belajar mahasiswa ditinjau dalam perspektif multiple intelegensi.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bahwa tipe belajar mahasiswa jurusan PBA dalam mata kuliah Balaghah didominasi oleh pembelajar Auditori yang disusul oleh Visual dan sedikit Kinestetik. 2) Multiple intelegensi mahasiswa jurusan PBA dalam mata kuliah Balaghah beragam dengan didominasi kecerdasan yang kurang terkait dengan kebahasaan seperti eksistensial, interpersonal dan musikal. Kecerdasan linguistik baru menyusul di tingkat ke empat, namun terkait dengan Balaghah dapat berkaitan dengan hal tersebut. Dan 3) keselarasan antara tipe belajar mahasiswa dan multiple intelegensi berkaitan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Tiga tipe belajar yang dimiliki oleh mahasiswa berjalan beriringan dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki khususnya pada aspek Linguistik, Visual dan Kinestetik untuk menambah pemahaman secara komprehensif dan integral.

## Daftar Isi

Halaman Depan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi ..	v

<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Studi Pendahuluan .....	6

<b>BAB II Kajian Teori.....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Tipologi Belajar .....	9
1. Pengertian Tipologi Belajar .....	9
2. Tipe-tipe Belajar .....	11
B. Konsep Pembelajaran Balaghah.....	16
1. Pengertian Pembelajaran Balaghah .....	16
2. Tujuan Pembelajaran Balaghah.....	17
3. Materi Balaghah .....	18
C. Konsep Multiple Intelegensi .....	19
1. Pengertian Multiple Intelegensi.....	19
2. Ruang Lingkup Multiple Intelegensi .....	20
3. Kriteria Kecerdasan Majemuk.....	23

<b>BAB III Metode Penelitian.....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Kehadiran Peneliti .....	26
C. Data dan Sumber Data .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data .....	30
 <b>BAB IV Paparan Data dan Analisis .....</b>	 <b>33</b>
A. Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah .....	33
B. Multiple Intelegensi Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah ...	39
C. Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi .....	46
 <b>BAB V Penutup .....</b>	 <b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran-saran.....	53
 Daftar Pustaka .....	 54
Lampiran	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam pembelajaran Balaghah, mahasiswa dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya apa yang dipelajari di dalamnya tidak lepas dari kecakapan hidup dalam berkomunikasi dengan gaya bahasa sehari-hari. Dalam pada itu, balaghah diperlukan untuk menguasai kandungan al-Qur'an al-Karim yang berisikan ayat-ayat balaghiyah dan cerminan gaya bahasa indah serta dapat ditangkap melalui penguasaan Balaghah.

Balaghah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari gaya bahasa indah yang mengulas tuntas mengenai hubungan antara satu ujaran dengan konteks yang jika diucapkan pada satu keadaan maka akan berbeda maknanya dengan konteks yang berbeda. Disamping itu juga dipelajari bagaimana mengungkapkan sebuah makna yang memiliki rasa yang lebih dibandingkan jika diucapkan dengan gaya yang biasa.

Pembelajaran ilmu Balaghah sampai saat ini masih menggunakan buku rujukan kitab-kitab kuning yang dipergunakan dalam pesantren dengan penguasaan kaidah *nahwiyah* dan *sharfiyah* yang baik. Namun ilmu ini tidak banyak dipelajari di tingkat madrasah kecuali berada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahaminya, diperlukan penguasaan qawa'id terlebih dahulu.

Buku-buku ajar bahasa Arab khususnya Balaghah yang berkembang dan banyak digunakan di Indonesia pada umumnya buku-buku balaghah yang biasa digunakan di madrasah-madrasah di Timur Tengah, seperti kitab *Jawâhir al-Balaghah* karya al-Jurjani, *Jauhar Maknûn* karya al-Akhdari, dan *al-Balaghah al-Wâdhihah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. Buku-buku tersebut berbahasa Arab dan merupakan buku balaghah yang biasa digunakan untuk siswa

Madrasah Tsanawiyah di Mesir. Kitab-kitab tersebut merupakan rujukan bagi para guru dan dosen yang mengajarkan balaghah sampai sekarang<sup>1</sup>.

Kitab-kitab sebagaimana disebutkan di atas memang perlu dijadikan sumber dan rujukan utama dalam mempelajari Balaghah. Namun seiring perkembangan zaman dimana situasi dan kondisi belajar yang dinamis, maka diperlukan upaya dan pemikiran untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Pada dasarnya bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu pembelajaran. bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan sistematika cara penyampaianya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya<sup>2</sup>.

Berkaitan dengan berkembangnya istilah bahan ajar yang tidak hanya terpaku pada bentuk buku atau kitab cetak, maka pada era modern ini istilah itu lebih luas sehingga mencakup dunia teknologi yang dapat difungsikan sebagai bahan ajar. Oleh karena itu diperlukan kriteria dan kategori sebuah buku atau bahan untuk dapat disebut sebagai bahan ajar. Hal ini penting diketahui karena tujuan bahan ajar adalah untuk membantu proses belajar mengajar melalui sebuah bahan atau sarana yang disusun secara sistematis yang difungsikan untuk pembelajaran yang target utamanya yaitu tercapainya ketuntasan dalam belajar sebagaimana standar yang telah ditetapkan.

Ketuntasan belajar terkadang dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing mahasiswa untuk mengkonstruksi dan mengolah materi yang telah diterima untuk kemudian diimplementasikan dalam kebiasaan sehari-hari dengan sesamanya. Gaya belajar tersebut memberi corak tersendiri dalam upaya

---

<sup>1</sup>Yayan Nurbayan dkk, 2009, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif Untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Bahasa Arab FPBS UPI*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Oktober 2009. Hlm. 2

<sup>2</sup> Tian Belawati dkk, 2003, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Hlm. 1.4



mengkomunikasikan seluruh ide, gagasan dan perasaan yang tergoreskan dalam perilaku.

Pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan kualitas berpikir (*qualities of mind*), yaitu berpikir secara efisien, konstruktif, kreatif, inovatif, dan mampu menyatakan pendapat, dan bersifat kearifan. Di samping itu, pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan sikap berpikir (*attitude of mind*), meningkatkan kualitas personal (*qualities of person*), dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan konsep dan pengetahuan dalam situasi tertentu<sup>3</sup>.

Kualitas berpikir yang baik akan terpenuhi jika dapat mewujudkan keberagaman kecerdasan peserta didik dalam menerima dan menginternalisasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus melihat bagaimana peserta didik dan apa sikap yang biasa dan terbiasa alami untuk dapat menyerap materi pelajaran dengan baik.

Menurut John Holt dalam buku Melvin L. Silberman, proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, 2) memberikan contohnya, 3) mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, 4) melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, 5) menggunakannya dengan beragam cara, 6) memprediksikan sejumlah konsekuensinya, dan 7) menyebutkan lawan atau kebalikannya<sup>4</sup>.

Materi Balaghah bagi sebagian mahasiswa dikenal termasuk materi yang sulit karena diperlukan pemahaman awal tentang kaidah bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) yang baik juga serta pengenalan pada situasi dan kondisi lawan bicara bahkan pada bagian tertentu mereka harus berimajinasi untuk memperoleh rasa yang tepat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dengan waktu yang singkat untuk hitungan singkat yaitu sistem SKS, maka tidaklah cukup untuk menjadikan pembelajar menguasai. Kecuali jika guru dapat mengelola dan mengolah pembelajaran dengan lebih baik serta menggunakan strategi yang tepat untuk mempercepat pemahaman peserta didik yang memiliki tipe belajar yang bervariasi. Tipologi belajar penting untuk

---

<sup>3</sup> Iskandar. 2009, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press. Hlm. 109

<sup>4</sup> Melvin L. Selberman, 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia & Nuansa. Hlm. 26

diketahui oleh setiap pelajar agar dapat ditemukan sikap dan cara yang tepat untuk membantu penyerapan pelajaran secara maksimal. Situasi belajar mempengaruhi terciptanya harmonisasi dalam fisik dan mental seorang pembelajar sehingga pola pembelajaran dapat difokuskan pada hal-hal tertentu.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab merupakan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan beragam yaitu sebagian lulusan pesantren yang tidak semua pernah belajar Balaghah, sebagian lulusan Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas yang tentunya belum pernah belajar di bangku sekolah. Hal ini yang perlu menjadi perhatian pengajar untuk mengenalkan Balaghah sebagai salah satu ilmu yang harus dikuasai untuk dapat memahami dan mentafsirkan al-Qur'an al-Karim. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan lingkungan keluarga serta budaya yang berbeda, maka tipe belajar mahasiswa juga berbeda. Hal ini tentu berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran Balaghah. Perhatian pada tipe belajar mahasiswa perlu ditindaklanjuti dengan mengakomodasi kecerdasan yang mereka miliki yang terangkum dalam Multiple Intelegensi.

Multiple Intelegensi merupakan kecerdasan majemuk yang dialami dan dimiliki oleh peserta didik yang dapat mengantarkan mereka pada proses belajar yang baik. Melalui kecerdasan tersebut, maka keseragaman kompetensi peserta didik dapat terwujud sempurna karena memperhatikan tipe dan gaya belajar yang mereka gemari dan nyaman.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang *Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk pola yang tepat pada pembelajaran Balaghah yang dapat memperhatikan tipe belajar mahasiswa serta mengakomodasi kebutuhan kecerdasan majemuk.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dalam konteks penelitian sebagaimana di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah?

2. Bagaimana Multiple Intelegensi Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah?
3. Bagaimana Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah.
2. Untuk Mendeskripsikan Multiple Intelegensi Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah.
3. Untuk Mendeskripsikan Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menggali informasi yang lebih mendalam, terutama yang berhubungan dengan Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau dalam Perspektif Multiple Intelensi. Selain itu juga diharapkan akan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengetahuan Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau dalam Perspektif Multiple Intelensi.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengenali dan memperkenalkan lebih lanjut tentang Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau dalam Perspektif Multiple Intelensi yang diterapkan di Jurusan PBA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengetahuan tentang Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau dalam Perspektif Multiple Intelensi agar mahasiswa dapat menjadikannya rujukan pada saat menjadi pengajar maupun untuk kebutuhannya sendiri serta diperoleh pengalaman yang berharga untuk peningkatan pembelajaran Balaghah yang efektif dan efisien.

## **E. Studi Pendahuluan**

Studi Pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui posisi penelitian diantara penelitian-penelitian lain sebelumnya agar ditemukan orisinalitas dan perbedaan yang signifikan. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kajian yang ditulis oleh Amir Hamzah (2009) berjudul Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran. Adapun hasil kajian ini adalah bahwa inteligensi merupakan ke- mampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Dengan definisi tersebut, ia menemukan setidaknya sembilan kecerdasan yang dimiliki anak, yang kemudian dikenal dengan teori Multiple Intelligences, yakni kecerdasan linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalist, dan kecerdasan existential. Teori kecerdasan majemuk ini berpengaruh terhadap orientasi pembelajaran. Menurut teori ini, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa. Karena itu, teori ini perlu dipahami guru untuk memperkaya kompetensi yang dimiliki dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.
2. Kajian yang dilakukan oleh Yayan Nurbayan (2014) berjudul Pengembangan Bahan Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Adabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran materi ajar balaghah dengan menggunakan pendekatan adâbî, pelaksanaan pembelajaran mata kuliah balaghah dengan menggunakan materi yang disusun berdasarkan pendekatan adâbî, persepsi mahasiswa yang belajar balaghah dengan

menggunakan materi ajar berbasis pendekatan adâbî dan kualitas prestasi balaghah mahasiswa yang belajar dengan menggunakan materi ajar yang berbasis pendekatan adâbî.

Sedangkan hasil penelitian ini adalah bahwa tersusunnya bahan ajar Balaghah dengan pendekatan adâbî, tersusunnya langkah-langkah pembelajaran balaghah dengan pendekatan adabi yang meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, langkah-langkah pendekatan adâbî yaitu: pengajar menyampaikan suatu konsep yang mengandung aspek bahasan kepada para mahasiswa, kemudian mereka mengungkapkannya ke dalam bahasa Arab dengan menggunakan uslûb yang variatif, setelah itu pengajar tidak menyampaikan konsep-konsep dan kaidah-kaidah balaghah secara berlebihan dan cukup menyampaikan hal-hal yang bersifat '*umdah* (pokok), dan materi serta tema-tema dalam pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan teks-teks sastra yang memiliki keindahan bahasa dan makna, pendekatan adabi menuntut untuk memperbanyak latihan-latihan apresiasi sehingga dalam diri mahasiswa tumbuh dzauq (perasaan) pada seni dan keindahannya dan ada lima aspek yang ditanyakan kepada para mahasiswa mengenai pendekatan adabi, yaitu: apersepsi yang dilakukan oleh dosen, metode pembelajaran yang digunakan, teknik menjelaskan materi, media pembelajaran yang digunakan, dan contoh-contoh yang disajikan oleh dosen.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini menitikberatkan pada konsep Tipologi Belajar mahasiswa yang tentunya berbeda antara satu dengan lainnya yang berdampak pada kualitas dan kuantitas pembelajaran Balaghah dengan mempertemukannya serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Balaghah melalui Multiple Intelegensi. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengembangan materi ajar Balaghah serta peran Multiple Intelegensi pada pengelolaan pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, secara substantif perbedaan ketiganya serta novelty pada penelitian ini adalah pada pola tipe belajar yang ingin digali pada mahasiswa Jurusan PBA dalam mengikuti perkuliahan Balaghah yang diukur dari sudut pandang Multiple Intelegensi.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Tipologi Belajar**

##### **1. Pengertian Tipologi Belajar**

Tipologi Belajar merupakan ilmu yang mempelajari tipe-tipe atau gaya-gaya belajar yang kerap dilakukan oleh pembelajar untuk mengikuti proses pembelajaran. Tingkah laku dan interaksi selama proses pembelajaran tidak luput dalam pembahasan ini karena menyangkut bagaimana proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan baik.

Tipe belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Pembudayaan ini melibatkan aspek penggunaan ruang atau lokasi, kemudahan, pencahayaan dan persekitaran<sup>5</sup>. Sementara itu, tipologi belajar siswa adalah cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar dan bagaimana siswa menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut<sup>6</sup>.

Gaya maupun gerak laku yang dilakukan tidak boleh dipaksakan oleh guru dalam rangka menyerap ilmu pengetahuan, karena kenyamanan antara satu pelajar dengan pelajar lainnya tidak akan sama. Oleh karena itu tipe belajar memberikan pesan dan kesan tersendiri di hati pelajar untuk dapat mengekspresikan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki agar bisa berbaur dengan pelajar yang lainnya.

Tipe belajar juga sering didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Jadi, seorang anak atau peserta didik akan menggunakan cara-cara tertentu untuk membantunya menangkap dan mengerti suatu materi pelajaran. Seorang anak harus bisa memperhatikan bagaimana tipe belajar tersebut supaya dia bisa lebih mudah mengerti materi pelajaran dan dia bisa mengembangkan potensi belajarnya dengan lebih optimal. Yang menjadi landasan pentingnya mengetahui tipe

---

<sup>5</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus.. Hlm. 94

<sup>6</sup> Bobbi De Porter & Mike Hernacki. Terj. Alwiyah Abdurahman, 2005, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa. Cet ke-21. Hlm. 110

belajar sendiri adalah supaya bisa memahami dengan cepat dan optimal dalam suatu materi pelajaran<sup>7</sup>.

Terkadang ditemukan adanya seorang pelajar yang memiliki ruang privat di rumahnya dengan penataan sendiri dengan digantungkan benda-benda ataupun juga terdapat tape yang dapat memutar musik sebagai ruang bereksresi. Hal ini menandakan tipe belajarnya membutuhkan adanya irama yang dapat mengantarkan suasana nyaman ke dalam proses belajar, demikian juga penataan ruang yang sedemikian rupa untuk membantu imajinasinya dalam mengolah dan mengelola materi pelajaran dengan baik. Namun sebagai orang tua harus memantaunya agar ruang yang didisain itu tidak serta merta menjadi tempat bernaung dengan zona nyaman, tetapi sebagai tempat belajar yang nyaman dengan kerajinan belajar yang diidam-idamkan.

Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, 2) Memberikan contohnya, 3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, 4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, 5) Menggunakannya dengan beragam cara, 6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan 7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya<sup>8</sup>.

Pada dasarnya semua tipe belajar adalah baik, namun perlu diperhatikan bahwa belajar harus dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengkonstruksi materi yang telah diterima. Dengan tipe dan gaya tersebut, diharapkan pembelajaran dapat memahami, mempraktekkan, mengenali dan mengaitkan dalam kehidupannya nyata sehari-hari agar apa yang telah dipelajari dapat ditindaklanjuti dalam proses mengembangkan diri dalam sebuah wadah pembelajaran yang lebih baik.

## **2. Tipe-tipe Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk mengetahui dan mengenal tipe-tipe belajar yang menjadi perilaku belajar dalam kehidupan belajar di dalam kelas. Pengetahuan tipe-tipe belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan mengantarkan pada sebuah pembelajaran efektif dan efisien dengan

---

<sup>7</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 98

<sup>8</sup> Melvin L.Selberman, *Op. Cit.* Hlm. 26



melibatkan partisipasi mereka dalam mengikuti setiap langkah dalam pembelajaran.

Tipe atau gaya belajar merupakan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar adalah metode yang terbaik memungkinkan dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik. Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar. Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda<sup>9</sup>.

Pengenalan tipe belajar peserta didik penting dilakukan mengingat cara belajar yang bervariasi memerlukan proses pengajaran yang dapat menampung tipe belajar masing-masing peserta didik. Guru yang mengenal dan mengakomodasi tipe belajar peserta didik dengan baik, maka ketuntasan belajarpun akan tercapai dengan sempurna.

Tipe belajar ikut berperan dalam menjaga stabilitas pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, Hamzah B. Uno membagi Tipe belajar tersebut kepada 7 bagian yaitu<sup>10</sup>:

- a. Belajar dengan kata, yaitu tipe belajar seperti ini siswa bisa mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita, membaca, serta menulis.
- b. Belajar dengan pertanyaan, yaitu ada sebagian siswa yang suka belajar itu dengan cara belajar pertanyaan. Misalnya, memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan, Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, sehingga mendapatkan hasil yang paling akhir atau kesimpulan.
- c. Belajar dengan gambar, yaitu ada sebagian siswa yang lebih belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video, atau film.
- d. Belajar dengan musik, yaitu ada sebagian siswa yang berusaha mendapatkan informasi itu dengan cara mendengarkan music.

---

<sup>9</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz. Hlm. 37

<sup>10</sup> Hamzah B.Uno. 2006, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet ke-1. Hlm. 183

- e. Belajar dengan bergerak, yaitu menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah cara belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- f. Belajar dengan bersosialisasi, yaitu bergabung dan menbaur dengan orang lain adalah cara terbaik untuk mendapatkan informasi dan belajar secara cepat.
- g. Belajar dengan kesendirian, yaitu ada sebagian orang yang gemar belajar dengan menyepi atau menyendiri.

Ketika pembelajar berinteraksi dengan temannya, maka situasi interaksi harus memiliki kesamaan dalam gaya dan perilaku untuk terwujudnya suatu kelompok. Kadangkala gaya ditentukan oleh lingkungan atau teman sekitar yang bisa mempengaruhi gaya orang lain. Hal ini juga berimbas pada gaya interaksi dan belajar yang optimal. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada pembelajar yang nyaman jika dalam suasana hening dari suara dan gangguan orang lain sehingga mereka cenderung menyendiri.

Secara spesifik konsep tipologi belajar mengarah kepada bagaimana peserta didik dapat menyerap materi dengan baik berdasarkan kecenderungan yang dimiliki untuk mendapatkan kenyamanan belajarnya. Disatu sisi, komposisi yang potensial dalam belajar menuntut dipenuhi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tipe belajar secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Visual, Auditori dan Kinestetik yang tentunya semuanya ada dalam setiap peserta didik.

Gaya belajar Visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf<sup>11</sup>.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar Visual lebih condong melihat langsung materi atau pelajaran yang hendak difahami. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mendeteksi peserta didik tersebut agar dapat diolah

---

<sup>11</sup> Nini Subini, 2012, Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, Yogyakarta: Javalitera. Hlm. 118

pembelajaran yang mengarah kepada kompetensinya. Disamping itu, keragaman dalam menggunakan kemampuannya, maka berpengaruh terhadap daya tarik dan minat belajar yang optimal.

Gaya belajar Auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga)<sup>12</sup>.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar Auditori lebih mudah menyerap materi dengan mendengar langsung apa yang disampaikan guru dengan seksama mencatat dan mengkaitkan antara materi yang disampaikan dengan keadaan nyata yang dapat diambil pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memberikan porsi yang lebih kepada peserta didik ini agar pesan yang disampaikan melalui pelajaran ini dapat diserap dengan baik dan sempurna.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar Kinestetik lebih menitikberatkan pada praktik langsung materi yang sedang dipelajari. Hal ini lebih dianggap mudah bagi peserta didik untuk diserap daripada disampaikan secara ceramah tanpa praktek maupun diputarkan sebuah video. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mengenali gaya belajar tersebut dengan sedikit banyak memberikan peserta didik untuk praktik maupun unjuk kerja.

Tiga tipe belajar yang dialami oleh peserta didik memerlukan upaya khusus untuk diberi tindakan yang sesuai dan mencerminkan potensi yang dimiliki. Manakala proses pembelajaran dapat menampung tipe masing-masing peserta didik, maka pelaksanaannya akan membawa perubahan yang signifikan dalam ikut membangun pendidikan yang optimal.

Proses pembelajaran yang efektif akan membentuk hasil belajar yang tepat dan sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Gaya seseorang dalam mengekspresikan tujuan pembelajarannya tergantung tipe belajar yang stabil. Syaiful Bahri Djamarah membagi tipe belajar tersebut kepada 10 bagian yakni<sup>13</sup>:

---

<sup>12</sup> Sukadi, *Progressive Learning, Learning by Spirit*, Bandung: MQS Publishing. Hlm. 95

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. Cet ke-1. Hlm. 38-45

- a. Mendengarkan, yaitu ketika seseorang guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, maka siswa diharuskan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru.
- b. Memandang, yaitu mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Memandang disini berhubungan erat dengan mata.
- c. Menulis atau mencatat, yaitu menulis dan mencatat disini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar.
- d. Membaca yaitu aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi.
- e. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi, yaitu ikhtisar atau ringkasan ini memang data membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.
- f. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan, yaitu materi non verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari yang relevan.
- g. Menyusun paper atau kertas kerja, yaitu menyusun paper disini berhubungan erat dengan tulis menulis.
- h. Mengingat, yaitu perbuatan mengingat di sini dilakukan bila siswa sedang belajar dengan cara mengingat apa yang telah di pelajarnya.
- i. Berpikir, yaitu berpikir di sini adalah termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir maka siswa akan memperoleh penemuan baru, dan akan menjadi tahu tentang hubungan sesuatu.
- j. Latihan atau praktek, yaitu konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat.

Berbagai tipe pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran dapat beraneka wujud yang bervariasi. Sementara itu aktualisasi juga turut mempengaruhi perilaku masing-masing. Diantara peserta didik di dalam kelas, tentu ditemukan anak yang suka mengarang, suka menulis, suka melihat saja, suka praktek bahkan suka jika belajar dengan melakukan praktik dan latihan.

Perilaku yang dituntut dalam sebuah pembelajaran mengarahkan kepada efektifitas dan efisiensi penggunaan sistem yang baik dan terarah. Jika pengajar dapat mendayagunakan kemampuan dan konsep yang dimiliki untuk

peningkatan hasil belajar, maka perilaku dimaksud akan dapat terwujud dengan sempurna.

Di setiap kelas sangat mungkin terjadi tipe belajar yang bervariasi secara sempurna mengingat potensi dan latar belakang individu dan sosial yang beragam dalam menyerap dan mengaplikasikan pelajaran. Wilayah pembelajaran menuntut kesungguhan untuk merencanakan tepat sesuai dengan keadaan peserta didik di dalam kelas. Apabila guru mampu mengenali dan mengakomodasi heterogeni tipe belajar peserta didik dengan baik, maka optimalisasi proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik. Namun apabila guru belum atau tidak mampu mengenali dan mengakomodasi heterogeni tipe belajar peserta didik, maka proses belajar mengajar tidak akan tercapai sempurna dimana terdapat peserta yang meningkatkan kompetensinya, juga ada yang tidak berkembang sama sekali kecuali hanya sedikit disebabkan tipe belajarnya tidak terakomodasi.

## **B. Konsep Pembelajaran Balaghah**

### **1. Pengertian Pembelajaran Balaghah**

Balaghah berasal dari kata *Balagha Yablughu* yang artinya sampai, sedangkan makna istilahnya adalah sampainya ujaran dan ungkapan kepada *Sami'* atau pendengar atas pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, unsur yang ada dalam Balaghah ini adalah berisi dapat difahaminya isi suatu teks yang sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ujaran itu diucapkan.

Adapun secara ilmiah bahwa Balaghah merupakan ilmu yang berfungsi untuk menerapkan makna dalam lafadh-lafadh yang sesuai (*muthabaaqah al-kalaam bi muqtadhaa al-haal*). Tujuannya adalah mencapai efektifitas dalam komunikasi antara *mutakallim* dan *mukhathab*<sup>14</sup>.

Komunikasi efektif yang hendak disampaikan seseorang terkadang tidak dapat ditangkap secara benar dan tepat bahkan terkadang juga ditangkap secara salah sehingga menimbulkan persoalan di belakangnya.

---

<sup>14</sup> Abdur Rosyid, 2010, *Dasar-dasar Balaghah*. Diakses tanggal 3 Maret 2017 pada <http://menara-islam.com>

Komunikasi dimaksud dapat terwujud dan terfahami jika makna Baligh tersampaikan dengan jelas dan lugas.

Tersusunnya Ilmu Balaghah berangkat dari kebutuhan memahami kandungan *al-Qur'an al-Karim* yang membutuhkan kecermatan dalam menganalisa makna melalui gaya bahasa *Qur'ani* yang memiliki kandungan sastra tinggi. Seiring berkembangnya zaman, pentingnya Balaghah semakin tampak dimana gaya bahasa yang dipakai sehari-hari masyarakat Arab juga kerap menggunakan uslub Balaghi yang tidak lepas dari ruang lingkup Balaghah. Oleh karena itu, ilmu ini menjadi meluas penggunaannya bukan hanya bagi masyarakat Arab namun juga para pengguna bahasa Arab untuk digunakan dalam bahasa sehari-hari baik lisan maupun tulisan.

## **2. Tujuan Pembelajaran Balaghah**

Sebagaimana makna Balaghah secara tekstual, maka tujuan pembelajaran Balaghah adalah untuk mempelajari gaya bahasa yang diucapkan oleh seseorang agar dapat tersampaikan dengan tepat sesuai maksud yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, prasyarat yang harus dilalui oleh pembelajar Balaghah yaitu penguasaan Qawaid bahasa tertentu.

Dalam kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2006 dan kurikulum baru (2013) dijelaskan bahwa tujuan mata kuliah Balaghah adalah untuk membekali para mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap apresiatif terhadap berbagai bentuk gaya bahasa Arab yang dapat digunakan untuk mengapresiasi keindahan bahasa Arab, terutama bahasa Al-Qur'an, syair-syair Arab, dan teks-teks sastra lainnya<sup>15</sup>.

Di lingkungan perguruan tinggi Islam yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Arab, semestinya wajib dipelajari Balaghah sebagai ilmu yang mengantarkan kepada pemahaman makna kandungan al-Qur'an al-Karim. Bekal pengetahuan Balaghah yang cukup akan membantu mengenal beragam kandungan adab atau sastra Arab.

Menurut Ali Ahmad Madkur bahwa tujuan mempelajari Balaghah adalah untuk mengetahui dan mengapresiasi keindahan dan kelezatan yang

---

<sup>15</sup> Yayan Nurbayan, 2014, *Pengembangan Bahan Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Adabi*, Jurnal Karsa. Vol. 22 No. 2. Desember 2014. Hlm. 138

terdapat dalam teks sastra. Juga untuk mengetahui sejauh mana seorang penyair dapat mengekspresikan gagasan dan perasaannya ke dalam kalimat-kalimat yang indah dan imajinatif. Dengan demikian, Balaghah merupakan instrumen untuk memahami adab<sup>16</sup>. Kaidah sastra pun memberi ruang terhadap masyarakat untuk belajar bagaimana menggunakan dan memahami sebuah ujaran yang bermakna kiasan serta mewujudkan sebuah imajinasi yang terarah.

Disamping itu, tujuan pembelajaran Balaghah yaitu untuk mengapresiasi khazanah keilmuan gaya bahasa Arab melalui keindahan dan kelezatan ungkapan sebuah bahasa Arab yang dialami oleh pembelajar bahasa Arab baik berupa ujaran maupun tertulis dalam teks Arab. Keindahan memang tampak pada kandungan balaghah sebagaimana halnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai bagian kehidupan yang juga mengandung seni bagi pembacanya.

### **3. Materi Balaghah**

Pembelajaran Balaghah yang merupakan materi untuk mengenal al-Qur'an dan al-Hadits serta ungkapan bahasa Arab, maka terdapat materi yang akan mengantarkan pada pemahamannya. Jika materi Balaghah dapat difahami dengan baik, maka pemahaman al-Qur'an dapat diwujudkan dengan baik.

Balaghah sebagai ilmu mempunyai tiga bidang kajian, yaitu ilmu Bayan, Ma'ani dan Badi. Ilmu Bayan mendeskripsikan suatu makna yang bisa diungkap dalam berbagai uslub yang bervariasi. Kajiannya meliputi tasybih, majaz dan kinayah. Ma'ani mendeskripsikan bagaimana pengungkapan suatu ide atau perasaan ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan tuntutan konteksnya. Bidang kajiannya meliputi: musnad dan musnad ilaih, jenis-jenis kalam, fash dan washl, qashr, ithnab, ijaz dan musawah. Dan Badi' merupakan disiplin ilmu Balaghah yang membahas tentang bagaimana memperindah suatu ungkapan, baik pada tataran lafadz

---

<sup>16</sup> Ali Ahmad Madzkur, 1991, *Tadrîs Funûn al-Lughah al-Arabiyyah*, Kairo: Darus Syawaf. Hlm. 218

maupun makna. Bahasan ilmu Badi adalah meliputi: muhassinat lafdziyyah dan muhassinat maknawiyyah<sup>17</sup>.

Tiga materi ini (Ma'ani, Bayan dan Badi') tidak dapat dipisahkan karena ketiga memiliki wilayah sendiri serta terkandung dalam setiap ujaran dan kandungan al-Qur'an. Keindahan al-Qur'an dapat ditangkap dengan baik jika pemahaman Balaghah berhasil dengan optimal. Ujaran yang terproduksi mengajak pembelajar untuk berani berekspresi.

### **C. Konsep Multiple Intelegensi**

#### **1. Pengertian Multiple Intelegensi**

Multiple Intelegensi berasal dari bahasa Inggris Multiple Intelligences yang berarti kecerdasan ganda atau majemuk. Teori ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengenal beragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia mulai latar belakang keluarga, lingkungan sampai sikap belajar dalam sebuah sekolah.

Kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat diaktifkan melalui proses belajar, interaksi dengan keluarga, guru, teman dan nilai-nilai budaya yang berkembang. Kecerdasan mengandung dua aspek pokok yaitu; kemampuan belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap lingkungan.

Multiple Intelegensi sedang marak dibicarakan oleh banyak kalangan karena dijadikan sarana pemecahan masalah terhadap persoalan pendidikan dan pembelajaran yang tengah terjadi. Oleh karena itu, beberapa lembaga pendidikan sedang membangun langkah untuk ketuntasan belajar peserta didiknya.

Teori Multiple Intelligences (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar pendidikan pada Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan

---

<sup>17</sup> Mamat Zainuddin, 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama. Hlm. 11-12



persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata<sup>18</sup>.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membenahi kekurangan pada proses yang berjalan. Oleh karena itu, Multiple Intelegensi sanggup menjadi solusi atas setiap proses yang menggunakan daya fikiran dan akal untuk memfungsikan bagian anggota tubuh mana yang bisa dioptimalkan.

## **2. Ruang Lingkup Multiple Intelegensi**

Pada awal penelitiannya Gardner hanya mengidentifikasi tujuh tipe kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan musikal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal. Dalam perkembangannya, Gardner menambahkan dua tipe kecerdasan yaitu kecerdasan lingkungan dan kecerdasan eksistensial<sup>19</sup>.

Kecerdasan setiap pembelajar berbeda karena masing-masing mereka memiliki keunikan yang tidak selalu sama. Kecerdasan tersebut dipengaruhi gaya masing-masing dalam belajar dan mengaktualisasikan dalam proses belajarnya. Adakalanya belajar itu harus menggunakan logika fikirannya, terkadang harus diaplikasikan dalam perilaku serta kecerdasan dapat berupa empati pada setiap kegiatan yang mungkin menjadi sebuah musibah bagi orang lain.

J.J Reza Prasetyo pada awalnya, Gardner merumuskan tujuh inteligensi kolektif yang bersifat sementara. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, beliau menambahkan satu intelegensi lagi sehingga ada delapan jenis intelegensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa<sup>20</sup>.

Perbedaan dalam kecerdasan tersebut sangat berdasar dimana manusia dari satu masa ke masa lainnya selalu mengalami perkembangan. Dalam hal

---

<sup>18</sup> Paul Suparno, 2004, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta : Kanisius. hlm. 17

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>20</sup> J.J. Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, 2009, *Multiply Your Intelligences*, Yogyakarta : ANDI. h. 2

ini ada kemampuan dan fungsi yang menonjol terhadap setiap perbedaan kecerdasan pembelajar.

Inteligensi	Kemampuan Menonjol Terkait	Menonjol pada Fungsi
Linguistik	Mengerti urutan dan arti kata-kata. menjelaskan, mengajar, bercerita, berdebat, humor, mengingat dan menghafal, analisis linguistik, menulis dan berbicara, main drama, berpuisi, berpidato, mahir dalam perbendaharaan kata.	Dramawan, editor, pengarang, jurnalis, sastrawan, orator, ahli sastra dan novelis.
Matematis-logis	Logika, reasoning, pola sebab akibat, klasifikasi dan kategorisasi, abstraksi, simbolisasi, berfikir induktif dan deduktif, menghitung dan bermain angka, berfikir ilmiah, problem solving, silogisme.	Logikus, matematikus, saintis, programmer, negosiator
Visual	Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat, punya persepsi yang tepat dari berbagai sudut, representasi grafik, manipulasi gambar, menggambar, menemukan jalan dalam ruang, imajinasinya aktif dan peka terhadap warna, garis, bentuk.	Pemburu, arsitek, dekorator, navigator, ahli peta, pelukis, pemahat, pengambar, dan pemain catur.
Kinestetik	Mudah berekspresi dengan tubuh, mengkaitkan pikiran dan tubuh, kemampuan	Aktor, atlet, penari, pemahat, ahli bedah, dan olahragawan.

	bermain mimik, main drama, main peran, aktif bergerak, olahraga, menari, koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.	
Musikal	Kepekaan terhadap suara dan musik, tahu struktur musik dengan baik, mudah menangkap musik, mencipta melodi, peka dengan intonasi, ritmik, menyanyi, pentas musik, mencipta musik dan pemain alat musik.	Musikus, penyanyi, pemain opera, komponis, dirigen, dan pemain musik.
Interpersonal	Mudah bekerjasama dengan teman, mudah mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman, empati dan suka memberikan feedback.	Komunikator, fasilitator, penggerak massa dan pemersatu.
Intrapersonal	Dapat berkonsentrasi dengan baik, kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang dalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif dan suka kerja sendiri.	Sufi, pendoa batin, spiritual yang mendalam dan pendamai.
Natural	Mengenal flora-fauna, mengklasifikasi dan identifikasi tumbuhan dan binatang. Suka pada alam dan hidup di luar rumah.	Botanis dan anatomis

Eksistensial	Kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan eksistensi manusia; apa makna hidup ini; mengapa kita lahir dan mati?	Filsuf, berefleksi tentang keberadaan
--------------	---	---------------------------------------

Tabel 1. Kemampuan Yang Terkait Multiple Intelegensi<sup>21</sup>

Tabel ini menggambarkan potensi yang mungkin akan dialami dan diperoleh oleh masing-masing pembelajar dalam mengarungi hidupnya dan mencari arah pikiran yang terbangun sejak lahir serta atas dorongan lingkungan yang menaunginya. Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tentunya berpengaruh terhadap cara menerima dan pelajaran.

### 3. Kriteria Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk sebagai bagian dari realitas manusia, maka penyerapan sebuah pelajaran juga berkaitan dengan bagaimana otak digunakan dalam pembelajaran. Gardner menjelaskan bahwa kemampuan-kemampuan yang terkait dalam kecerdasan majemuk (multiple intelligence) telah memenuhi delapan kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kemampuan merupakan suatu kecerdasan. Kedelapan kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

a. Terisolasi dalam bagian otak tertentu

Sembilan kecerdasan ini masing-masing berkaitan dengan bagian otak tertentu. Misalnya, kecerdasan musikal ada pada bagian otak lobes temporal kanan. Sehingga jika terjadi kerusakan pada otak bagian kanan, maka hanya kecerdasan musikal yang terganggu<sup>22</sup>.

b. Kemampuan itu independen

Kecerdasan dalam diri seseorang saling independen, tidak terkait secara ketat, sehingga dapat dianggap sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri. Misalnya, pada kasus orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi

<sup>21</sup> Paul Suparno, *Op. Cit.* Hlm. 46-48

<sup>22</sup> *Ibid.* Hlm. 22

pada hal tertentu tapi lemah pada kemampuan yang lain. seperti pada orang autis<sup>23</sup>.

c. Memuat satuan operasi khusus

Setiap kecerdasan mengandung keterampilan operasi tertentu yang berbeda antara kecerdasan satu dengan yang lain dan dengan keterampilan itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Misalnya, kecerdasan musikal mempunyai kepekaan terhadap intonasi dan ritme sehingga orang dapat menangkap musik dengan cepat dan baik<sup>24</sup>.

d. Mempunyai sejarah perkembangan sendiri

Setiap kecerdasan mempunyai sejarah perkembangan sendiri, mempunyai waktunya sendiri dalam berkembang, menuju puncak lalu akan turun. Misalnya, Mohammad Ali dengan kecerdasan kinestetis-badani pada masa jayanya menjadi jago tinju profesional<sup>25</sup>. Begitupula dalam melakukan peragaan sulap yang tidak lain adalah bagian dari proses pengembangan diri.

e. Berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dulu

Setiap kecerdasan memiliki sejarah evolusi yang sejalan dengan perkembangan otak manusia purba dan makhluk lain yang berkaitan. Misalnya, kecerdasan matematis-logis dapat dilihat dari sistem bilangan kuno dan sistem kalender yang ditentukan<sup>26</sup>. Perkembangan manusia dari satu waktu ke waktu lainnya menuntut adanya interaksi sosial yang berbeda dimana fakta manusia merupakan kelanjutan dari orang tuanya yang berjalan pelan-pelan menuju kemajuan berfikir.

f. Dukungan psikologi eksperimental

Orang yang kuat dalam bermain musik belum tentu kuat dalam matematis-logis, orang yang mudah mengenal suara orang tapi belum tentu mudah mengenal wajah orang dan sebagainya. Dari sini terlihat

---

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm. 23

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm. 23

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid.* Hlm. 24

bahwa transfer dari satu kecerdasan ke kecerdasan lain sering tidak bisa, sehingga kerja kecerdasan saling terisolasi<sup>27</sup>.

g. Dukungan dari penemuan psikomotorik

Tes psikologis berstandar seperti Wechsler Intelligence Scale for Children yang mengandung tes kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang visual dan kinestetis badani merupakan salah satu bukti bahwa kecerdasan yang ditemukan Gardner memang benar<sup>28</sup>. Kecakapan yang sebenarnya khususnya pada zaman ini lebih diutamakan untuk peningkatan taraf hidup manusia modern.

h. Dapat disimbolkan

Setiap kecerdasan dapat disimbolkan dalam sistem notasi yang berbeda dan khas. Misalnya, kecerdasan linguistik dengan bahasa fonetik, kecerdasan matematis-logis dengan bahasa komputer, kecerdasan ruang-visual dengan bahasa ideografik, kecerdasan kinestetis-badani dengan bahasa tanda, dan kecerdasan interpersonal dengan bahasa wajah dan isyarat<sup>29</sup>.

Orang yang memiliki kecerdasan dapat diukur dengan kriteria yang layak dan selaras dengan tingkat kecerdasan masing-masing. Dalam Multiple Intelegensi, kecerdasan masing-masing orang tidak dapat diukur secara langsung dari kognitifnya saja, namun harus dilihat bentuk kecerdasan lain yang sebenarnya lebih menonjol pada bentuk lain.

Kadangkala ditemukan seorang pembelajar memiliki nilai akademik yang baik dalam bahasa namun rendah dalam matematika, maka tidak bisa dikatakan anak tersebut tidak cerdas. Begitu juga sebaliknya seorang pembelajar matematika lemah dalam pelajaran matematika tidak bisa dikatakan tidak cerdas karena nilai matematika jelek, padahal anak ini memiliki interpersonal yang baik dibanding anak yang pintar di matematika. Oleh karena itu dalam kecerdasan majemuk, tidak dapat ditentukan seseorang lebih cerdas, namun yang ada adalah tingkat bahasa lebih tinggi dan tingkat interpersonal lebih rendah dan lain sebagainya.

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Paul Suparno, 2004, *Ibid*. Hlm. 25

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif dimana hal ini dimaksudkan mencari dan melacak informasi secara mendalam tentang Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi serta melihat bagaimana fenomena gaya belajar beserta kaitannya dengan kecerdasan majemuk yang mereka miliki, serta mengetahui prosentase tipe belajar mahasiswa dalam kaitannya dengan multiple intelegensi yang dimiliki.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan bentuk studi Field Research yang berfungsi melakukan analisis lapangan terhadap Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah yang ditinjau dalam sudut pandang Multiple Intelegensi dalam berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Begitu juga penelitian korelasional yang berfungsi mengetahui tingkat validitas mahasiswa dari sisi jumlah atau kuantitas yang digunakan dalam melecek secara pasti tentang numerical terlaksananya pembelajaran Balaghah menurut tipologi belajar yang dialami.

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan langsung pengumpulan data, pengamatan, serta melakukan organisasi data. Disamping itu, analisis dilakukan dengan seperangkat instrumen lainnya yang dapat membantu penyelesaian kesimpulan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian akan datang langsung ke lokasi dengan melihat dan mengamati serta melakukan wawancara atas setiap data yang dibutuhkan.

##### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dan untuk melengkapi data penelitian maka peneliti mempersiapkan data primer dan data

sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini<sup>30</sup>. Sumber data dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap, oleh karena itu maka penelitian ini harus mendapatkan sumber data yang tepat.

Dalam mencari data, maka adakalanya data terbentuk atas dasar kegunaan dan urgensinya. Dengan demikian data terbagi menjadi dua, yaitu: *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan<sup>31</sup>.

Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”<sup>32</sup>. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Sedangkan Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian<sup>33</sup>.

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah; kondisi riil pembelajaran *Balaghah* beserta perilaku dan gaya belajar mahasiswa dalam mempelajarinya di dalam kelas.

Sementara sumber data yang dibutuhkan untuk mendapat data tersebut yaitu; pengajar *Balaghah* dan mahasiswa yang berperan langsung dalam proses

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 107

<sup>31</sup> Azwar, Saifuddin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 36

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 107



belajar mengajar beserta dokumen terkait konsep dan kriteria tentang bentuk tipologi belajar dan kriteria Multiple Intelegensi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan usaha untuk mencari data, mengumpulkan serta memverifikasinya.

Untuk memperoleh data yang valid dan sebaik-baiknya, diperlukan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **a.) Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti sebagaimana yang diungkapkan Sutrisno Hadi bahwa metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>34</sup>.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kondisi riil pembelajaran *Balaghah* dan gambaran tipologi belajar mahasiswa jurusan PBA dalam mengikuti mata kuliah tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga dalam bentuk pengamatan partisipatif yang mana keikutsertaan penelitian menjadi hal yang urgen dan penting untuk pelaksanaan usaha preventif dan kuratif manakala dibutuhkan dalam merawat dan meninggalkan kewajiban secara menyeluruh.

##### **b.) Metode Interview (wawancara)**

Salah satu yang menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan metode dalam bentuk interview (wawancara). Interview (wawancara) adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Hadi, Sutrisno. 1984, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset. Hlm. 126

<sup>35</sup> Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 57 - 58

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa interview (wawancara) adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun manifest<sup>36</sup>.

Dalam melengkapi data penelitian, maka adakalanya perlu dilakukan sebuah upaya untuk menghimpunnya dengan menggunakan metode interview. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan:

- 1) Pembelajaran Balaghah yang ideal.
- 2) Bentuk tipologi belajar mahasiswa jurusan PBA pada mata kuliah Balaghah.
- 3) Konsep Multiple Intelegensi sebagai alat sinkronisasi tipe belajar mahasiswa dan terserapnya materi Balaghah.

Metode ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh responden. Adapun objek interview adalah para pengajar Balaghah dan pemerhati ilmu Balaghah.

Penggunaan wawancara relatif dibutuhkan untuk melengkapi data fisik atau fakta yang mencerminkan keadaan riil penanganan persoalan pendidikan yang begitu kompleks. Kecakapan berkomunikasi harus dilatih dan dibina untuk penyelenggaraan model pendidikan yang baik dan efisien.

#### c.) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya<sup>37</sup>.

Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang tipologi belajar Balaghah yang tepat sebagai penunjang belajar memahami al-

---

<sup>36</sup> *Op. Cit.* Hlm. 192

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* Hlm. 206

Qur'an dan pemahaman Multiple Intelegensi sebagai solusi yang harus digunakan oleh pengajar ketika mengajarkan Balaghah.

d.) Kuisisioner

Adapun kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait gaya belajar mahasiswa dan multiple intelegensi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Balaghah. Penyebaran kuisisioner di dalamnya berisi pertanyaan yang mengarah kepada identifikasi gaya belajar yang dimiliki secara individu untuk selanjutnya dapat dipergunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas.

## E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data melalui sumber dokumentasi, hasil wawancara dan observasi sebagai pendukung dan penguat data secara sistematis. Apabila dalam perjalanannya ditemukan data yang kurang, maka peneliti melacak kembali data yang belum terakomodasi. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh<sup>38</sup>. Dalam hal ini, tahapan yang dipakai setelah mengumpulkan data adalah: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi<sup>39</sup>:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan

---

<sup>38</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1984, *Qualitatif data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, USA: Sage Publication, Hlm. 22

<sup>39</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, Hlm. 186

cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terkait tipologi belajar mahasiswa jurusan PBA pada mata kuliah Balaghah, baik melalui dokumentasi, wawancara dengan pihak terkait dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Melalui data tersebut, peneliti telah melakukan reduksi data dengan memilih dan memilah serta menyederhanakan data tersebut dalam bentuk klasifikasi yang selanjutnya data yang tidak menunjang dibuang serta dilakukan penyederhanaan yang signifikan.

## 2. Display Data

Display data merupakan teknik analisis data yang berguna untuk memahami realita yang ada di lapangan dimana peneliti dapat menemukan dan melacak permasalahan yang muncul untuk diambil tindakan nyata.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui serangkaian catatan yang disajikan berdasar kata-kata dalam bentuk narasi mengenai Tipologi belajar mahasiswa jurusan PBA pada mata kuliah Balaghah ditinjau dalam perspektif Multiple Intelegensi. Sementara itu data yang telah disajikan, dikaji kembali untuk mengetahui apakah data tersebut telah lengkap dan memenuhi semua aspek. Jika terdapat data yang kurang, maka peneliti melacak kembali untuk menjadi pelengkap data itu.

## 3. Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan rangkaian penutup dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti bertolak dari hasil display data dengan diperkuat data lainnya dengan sekumpulan argumen-argumen yang menunjang.

Penarikan kesimpulan sebenarnya dilakukan untuk membentuk sebuah temuan secara komprehensif dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Sementara itu verifikasi merupakan upaya mengamati ulang hasil penelitian yang telah disusun untuk diupayakan bahwa hasilnya benar-benar valid dan kredibel.

---

<sup>40</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Jetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, Hlm. 16

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh tentang Tipologi belajar mahasiswa jurusan PBA pada mata kuliah Balaghah ditinjau dalam perspektif Multiple Intelegensi setelah dilakukan display dan reduksi data. Pada akhirnya data yang telah tersusun diverifikasi lebih lanjut untuk diketahui apakah data telah valid dan kredibel.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA dalam Mata Kuliah Balaghah**

Pelaksanaan pembelajaran Balaghah membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebagai penunjang pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an al-Karim. Ajaran Islam mengajak para pemeluknya untuk berusaha mendayagunakan otaknya dalam berfikir dan merenungkan fenomena alam ini yang sejalan dengan ayat qouliyah yang setiap hari dibaca dan difahami oleh para pemeluknya.

Cara belajar terhadap suatu ilmu tidak selalu homogen bahkan justru heterogen dimana antara satu mahasiswa tidak akan seragam secara tepat untuk menghasilkan pemahaman pada suatu ilmu pengetahuan. Demikian juga terhadap pembelajaran Balaghah yang pada hakekatnya para mahasiswa diajak untuk mempelajari ungkapan dan uslub yang tertulis di dalam al-Qur'an al-Karim dan dalam kaitannya penggunaan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yang tentunya tidak asing di benak mereka.

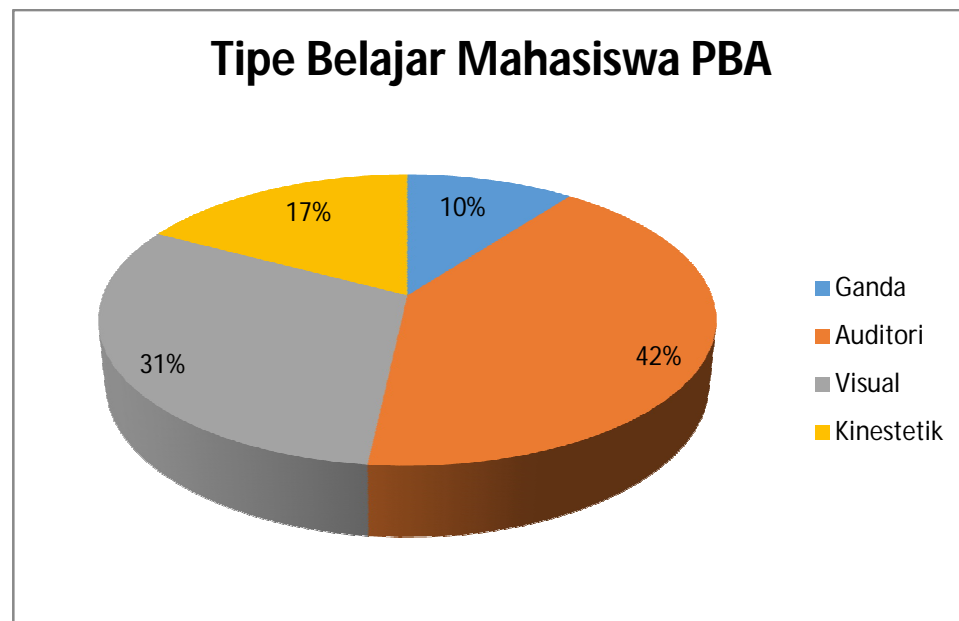
Dalam pada itu, perlu dikenali tipe belajar mahasiswa dalam mempelajari Balaghah sebagai gambaran utuh untuk program pembelajaran bahasa pada masa mendatang dan membenarkan bahwa cara belajar mahasiswa berbeda-beda dan harus dapat mengakomodasi setiap tipe belajar yang sejalan dengan masing-masing mahasiswa. Oleh karena itu, disain harus ditata secara sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang aktif dan kreatif akan dapat membantu proses perkembangan kompetensi yang diharapkan. Namun ketercapaian hasil belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Balaghah yang menuntut kesiapan penuh dalam menerima dan memahami setiap contoh yang diberikan berkenaan dengan ungkapan sehari-hari.

Sebagaimana hasil observasi terhadap mahasiswa pada mata kuliah Balaghah tampak bahwa mereka memiliki perbedaan dalam bersikap terhadap upaya peningkatan pemahamannya. Pada dasarnya materi yang disampaikan

dapat menampung mahasiswa yang memiliki gaya belajar audiolingual dan visual sehingga diharapkan tercapai hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ideal<sup>41</sup>.

Tipe belajar mahasiswa tampak saat proses pembelajaran dimana gerak-gerik, respon maupun cara memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Terbentuknya tipe belajar tersebut tidak lepas dari adanya kenyamanan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan di dalam kelas. Gaya belajar auditori menunjukkan eksistensinya dengan mendengarkan secara seksama untuk memahami setiap penjelasan. Gaya belajar visual menunjukkan eksistensinya dengan melihat gambaran yang ditayangkan melalui LCD.



Gambar 1. Tipe Belajar Mahasiswa Jurusan PBA<sup>42</sup>

Dalam bagan di atas tampak bahwa, tipe belajar yang paling dominan di kalangan mahasiswa PBA semester Enam yaitu Auditori sebanyak 41,38 %, ini menandakan bahwa model ceramah ataupun penyampaian yang bersifat verbal lebih bisa diterima. Kemudian pada urutan kedua tipe belajar mahasiswa yaitu Visual sebanyak 31,03 %, hal ini menandakan bahwa mahasiswa lebih dapat

<sup>41</sup> Sumber: Hasil Observasi pada mahasiswa PBA Semester VI pada tanggal 22 April 2017

<sup>42</sup> Sumber: Hasil Kuisioner pada Mahasiswa PBA Semester VI pada tanggal 23 April 2017

menerima materi dengan disajikan gambar, grafik, contoh yang ditayangkan di layar LCD atau semisalnya untuk dapat diserap dengan lebih baik. Sementara itu tipe belajar Kinestetik sebanyak 17,24 %, hal ini menandakan bahwa model pembelajaran yang bisa ditangkap oleh sejumlah mahasiswa ini adalah dengan praktek langsung yang tidak hanya mengandalkan ceramah maupun penayangan contoh.

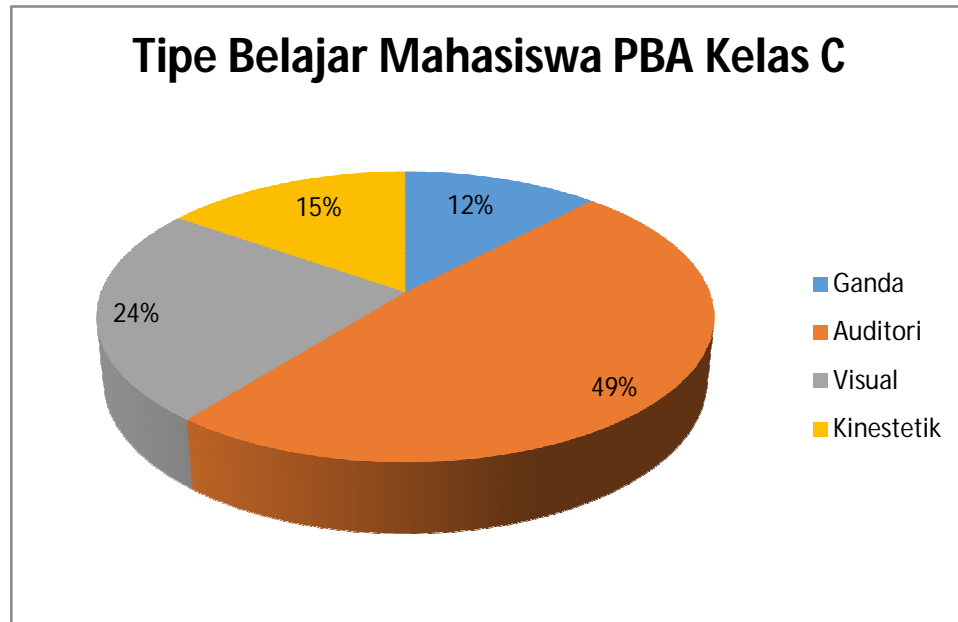
Lebih dari itu, terdapat tipe belajar ganda atau terdapat kesamaan dua atau tiga tipe yang imbang sebanyak 10,34 %, hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang berada di tipe ini memiliki dominasi tipe yang seimbang sehingga harus dilakukan dua sisi model pembelajaran. Sebagaimana contoh, mahasiswa akan dapat menyerap materi jika dilakukan ceramah sekaligus memberikan contoh dengan menayangkan video ataupun semisalnya, begitu juga ada yang dapat menyerap materi jika dilakukan penayangan sekaligus mempraktekannya. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dapat mengakomodasi semua tipe belajar yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dalam pada itu, penyampaian materi Balaghah direncanakan dengan penayangan secara visual untuk menampung para pembelajar visual yang dibarengi dengan penyampaian secara auditori untuk lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa. Sebagaimana hasil wawancara kepada mahasiswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu memberikan pemahaman materi Balaghah yang mana disampaikan secara lugas dan familiar di kalangan sekitar mahasiswa<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Sumber: Hasil wawancara terhadap mahasiswi bernama Afifah pada tanggal 28 April 2017





Gambar 2. Tipe Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Kelas C<sup>44</sup>

Dalam bagan di atas tampak bahwa, tipe belajar yang paling dominan di kalangan mahasiswa PBA semester Enam yaitu Auditori sebanyak 48,5 %, ini menandakan bahwa tipe belajar Auditori mahasiswa sangat dominan dengan jumlah hampir separuh mahasiswa lebih bisa menangkap materi dengan penjelasan dosen ataupun teman dengan presentasi secara verbal untuk didengarkan. Kemudian pada urutan kedua tipe belajar mahasiswa yaitu Visual sebanyak 24 %, hal ini menandakan bahwa tipe belajar Visual terdapat seperempat jumlah mahasiswa yang memerlukan pembelajaran secara penayangan atau contoh yang dapat dilihat dan didisplay untuk dapat dicerna dengan baik.

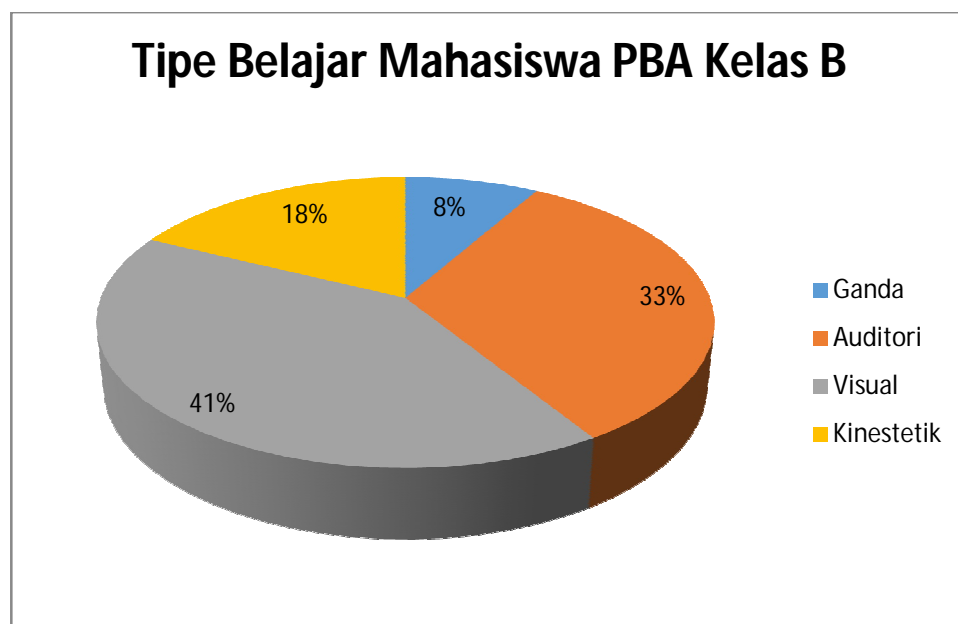
Sementara itu tipe belajar Kinestetik mahasiswa hanya sebanyak 15,2 %, hal ini menandakan bahwa praktek langsung akan lebih dapat dicerna oleh mahasiswa dalam menyerap materi Balaghah, sebagaimana ciri khas tipe belajar kinestetik yang lebih mengarahkan pada pengalaman secara nyata dan langsung. Disamping itu, terdapat tipe belajar ganda atau terdapat kesamaan dua atau tiga tipe yang imbang sebanyak 12 %, hal ini menandakan bahwa mahasiswa dengan tipe dominan yang imbang harus mengakomodasi dua tipe sekaligus untuk dapat mencerna materi dengan baik dan tuntas.

---

<sup>44</sup> Sumber: Hasil Kuisioner pada Mahasiswa Jurusan PBA Semester VI pada tanggal 23 April 2017

Dominasi tipe belajar berupa Auditori secara umum lebih banyak dialami para pembelajar dimana kebiasaan belajar ketika masih di bangku sekolah secara Auditori, ikut mewarnai tingkat penyerapan mahasiswa dalam mempelajari Balaghah. Disamping itu, materi Balaghah yang berupa konsep dan kajian tentang gaya bahasa Al-Qur'an, al-Hadits dan ungkapan-ungkapan teks bahasa Arab menuntut mempelajarinya secara Auditori juga.

Sebagaimana hasil observasi pada mahasiswa Jurusan PBA kelas C bahwa mayoritas lebih bisa dan mudah memahami melalui penjelasan verbal setiap konten materi Balaghah walaupun display secara praktis dan sederhana pun telah ditayangkan, namun kurang dapat difahami secara optimal. Bahkan lebih dari itu, membaca isi kitab atau materi Balaghah secara langsung dapat membantu pemahaman dan ketepatan memahami pembahasan<sup>45</sup>.



Gambar 3. Tipe Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Kelas B<sup>46</sup>

Dalam bagan di atas tampak bahwa, tipe belajar yang paling dominan di kalangan mahasiswa PBA semester Enam yaitu Visual sebanyak 40 %, ini menandakan bahwa tipe belajar Visual mahasiswa sangat dominan yang mencapai hampir separuh mahasiswa lebih bisa menangkap materi Balaghah

<sup>45</sup> Sumber: Hasil Observasi pada mahasiswa PBA Semester VI pada tanggal 22 April 2017

<sup>46</sup> Sumber: Hasil Kuisioner pada Mahasiswa Jurusan PBA Semester VI pada tanggal 23 April 2017

dengan penayangan materi melalui LCD dengan ditunjukkan contoh secara visual dan didisplay sehingga mata ikut andil dalam kesuksesan belajarnya. Kemudian pada urutan kedua tipe belajar mahasiswa yaitu Auditori sebanyak 32 %, hal ini menandakan bahwa tipe belajar Auditori hampir menyamai jumlah Pembelajar visual dengan selisih 8% saja dengan kemampuan menangkap materi secara presentasi dan mendengarkan penjelasan pengajar secara langsung.

Sementara itu tipe belajar Kinestetik mahasiswa hanya sebanyak 17,24 %, hal ini menandakan bahwa praktek langsung akan lebih dapat dicerna oleh mahasiswa dalam menyerap materi Balaghah, sebagaimana ciri khas tipe belajar kinestetik yang lebih mengarahkan pada pengalaman secara nyata dan langsung. Disamping itu, terdapat tipe belajar ganda atau terdapat kesamaan dua atau tiga tipe yangimbang sebanyak 8 %, hal ini menandakan bahwa mahasiswa dengan tipe dominan yangimbang harus mengakomodasi dua tipe sekaligus untuk dapat mencerna materi dengan baik dan tuntas.

Implementasi tipe belajar Kinestetik dapat berupa pemberian contoh dengan meminta mahasiswa maju untuk memperagakan tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini berfungsi untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang materi Ilmu Bayan yang sedang dipelajari di dalam kelas. Pemberian tugas peragaan sangat dimungkinkan mengingat pembahasan materi tentang *Tasybih*, *Majaz* dan *Kinayah* yang dapat diberikan contoh berupa peragaan baik antar mahasiswa maupun antar barang yang ada di sekitar kelas.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari adanya pemaparan tentang materi oleh dosen atau pengajar agar tersampaikan dan tuntasnya ilmu pengetahuan yang diajarkan. Pemaparan sebuah materi tidak serta merta disajikan secara verbal atau ceramah, namun dapat juga divariasikan dengan pemberian materi secara visual atau penggabungan audio visual yang tercermin dalam sebuah tayangan video untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan tuntas. Disatu sisi tidak semua dapat dengan mudah mengikuti kuliah dengan dua tipe tersebut, maka pemberian praktek tentang materi dapat memberikan pemahaman lebih dimana praktek langsung akan dapat memberikan arah tujuan pembelajaran menjadi lebih terarah.

## **B. Multiple Intelegensi Mahasiswa Jurusan PBA dalam Mata Kuliah Balaghah**

Pelaksanaan pembelajaran Balaghah menuntut adanya kesungguhan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang tepat dan terarah. Pada dasarnya tidak semua materi Balaghah mengandung muatan yang sulit dicerna oleh mahasiswa, namun sebagian diantaranya merupakan ujaran yang telah dialami sendiri oleh mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan cara meniru maupun berekspresi secara mandiri. Hanya saja perlu ditekankan bahwa Balaghah sebagai implementasi bahasa Arab perlu dikenali juga tentang muatannya yang berbahasa Arab pula.

Kecenderungan belajar yang terkandung dalam Multiple Intelegensi mahasiswa perlu disalurkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran agar dapat membantu proses pelaksanaan pendidikan yang diinginkan. Kerap kali pembelajaran mengabaikan asas kebutuhan belajar mahasiswa sehingga jarang ditemukan hasil belajar yang efektif dan efisien.

Setiap mahasiswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini tampak pada saat mengekspresikan pemahamannya di hadapan mahasiswa lainnya ada yang berusaha menyampaikan dengan logika berfikirnya, ada yang menyampaikan dengan melihat struktur ungkapan yang dicontohkan dan ada yang menjawab untuk memberikan dorongan semangat belajar kepada temannya yang belum memahaminya<sup>47</sup>.

Proses pembelajaran Balaghah bertujuan untuk mengantarkan para mahasiswa mampu memahami kandungan ayat al-Qur'an al-Karim, al-Hadits al-Nabawiyah serta teks-teks berbahasa Arab yang tertulis dalam kitab-kitab peninggalan ulama terdahulu. Oleh karena itu, pernyataan yang diungkapkan oleh penutur bahasa Arab, maka tidak akan lepas dari kebutuhan berbicara praktis tentang kehidupan sehari-hari. Demikian juga para pembelajar bahasa Arab di Indonesia, maka diperlukan mengungkapkan ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya sebagian besar muatan Balaghah adalah terkait dengan percakapan sehari-hari, hanya saja berbeda bahasa, namun

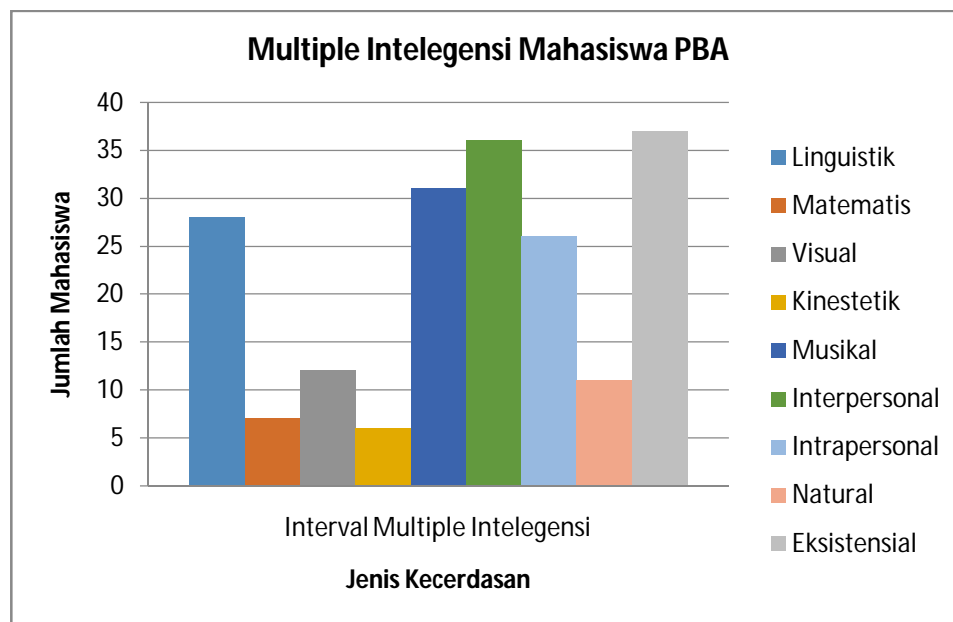
---

<sup>47</sup> Sumber: Hasil Observasi pada mahasiswa Semester VI Jurusan PBA pada tanggal 22 April 2017

ada juga beberapa muatan yang hanya ada di bahasa Arab tapi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Kecerdasan mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal, belajar dan bermain. Adakalanya lingkungan sekitar tidak sejalan dengan potensi kecerdasan yang dimiliki sehingga kemampuan untuk berekspresi tidak dapat tersalurkan dengan baik. Sebagaimana ditemukan di dalam kelas bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki kepiawaian dalam mengukir kalimat Arab sehingga sering mengikuti kompetisi Khat Arab atau Kaligrafi yang berguna untuk menampung bakatnya.

Dalam pada itu, sebuah pembelajaran perlu melihat dan memantau keadaan dan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan identifikasi untuk mendapatkan sebuah pembelajaran yang optimal. Sebagaimana dipaparkan dalam bagan tentang hasil penyebaran angket terkait jenis multiple Intelegensi pada mahasiswa jurusan PBA semester VI (Genap) tahun akademik 2016-2017 sebagai berikut<sup>48</sup>:



Gambar 4. Multiple Intelegensi Mahasiswa PBA

Berdasarkan data tentang intelegensi yang paling dominan dan hampir mahasiswa memilikinya adalah kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini menggiring mahasiswa untuk memahami tujuan hidup mereka dengan

<sup>48</sup> Sumber: Hasil kuisioner mahasiswa Semester VI Jurusan PBA pada tanggal 23 April 2017

menggunakan dan mengasah otak yang mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, kemauan untuk dianggap ada dan menghendaki pengakuan menjadi prioritas dalam setiap kegiatan dan selalu tampil di hadapan temannya. Oleh karena itu, keinginan adanya pengakuan dari teman dan lingkungan sekitar menjadi dorongan untuk selalu hadir dalam setiap materi yang disajikan dalam arti motivasi belajar tinggi untuk dapat mendapatkan dan memahami materi yang sedang dipelajari.

Kecerdasan interpersonal menempati kedua dan hampir juga dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa jurusan PBA memiliki tingkat kepekaan dan kedekatan terhadap orang sekitar terlebih kepada temannya. Hal inilah yang memunculkan sikap toleran dan kekompakan dalam setiap kegiatan yang saling membantu antara satu dengan lainnya. Namun kadangkala sikap ini tidak selalu positif jika tidak dimanage dengan baik, dimana pekerjaan individu seperti ujian pun juga harus dilakukan sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain untuk dilaksanakan dan dijalankan sebaik-baiknya.

Kecerdasan ketiga yang banyak dimiliki oleh mahasiswa adalah kecerdasan musikal dimana kebiasaan melantunkan musik ataupun mendengarkan alunan lagu menjadi sarana pembantu dalam memahami suatu pelajaran. Secara umum ketika materi disajikan dengan irama musik baik dengan muatan materi maupun terjemahan lagu yang diperdengarkan kepada mahasiswa, maka secara umum memahami kandungan balaghah yang ada di dalamnya. Sebagaimana hasil observasi bahwa mahasiswa mengetahui kandungan materi tasybih dan majaz yang diajarkan dengan ditunjukkan tentang terjemahan lagu berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atau lagu berbahasa Arab untuk dilantunkan dan dikenali salah satu materi dalam Ilmu Bayan, maka dikenalilah wilayah Majaz yang terkandung di dalamnya menurut hasil belajar yang telah dilaksanakan, demikian juga partisipasi mahasiswa yang lebih baik dibanding dengan tidak menunjukkan proses belajar dengan tanpa melibatkan unsur ini<sup>49</sup>.

Kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa pada urutan keempat adalah kecerdasan linguistik dimana kemampuan berbahasa menjadi ciri khas dalam

---

<sup>49</sup> Sumber: Hasil Observasi pada mahasiswa PBA Semester VI pada tanggal 22 April 2017

mengekspresikan ide dan gagasannya. Dalam wilayah pembelajaran ilmu Balaghah memang tidak lepas dari pembelajaran bahasa yang muatannya terkait dengan gaya bicara sehari-hari yang dialami oleh mahasiswa. Dalam pada itu, pengajar menuntun atau memberikan contoh sehari-hari dalam bahasa ibu juga untuk mengajak mahasiswa menjiwai dan mengenali betul tentang materi yang sedang dipelajari. Sebagaimana disampaikan oleh Tisa Maghfiroh bahwa penyampaian materi dengan mengenalkan gaya bicara sehari-hari dapat mempermudah dalam memahami materi yang sedang diajarkan<sup>50</sup>.

Kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa pada urutan kelima adalah kecerdasan intrapersonal dimana kemampuan untuk menyadari segala apa yang dilakukan untuk hidup disiplin dan tertib dalam menjalani ketentuan yang telah ditetapkan. Kecerdasan ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam beribadah menjadi unsur utama dalam berperilaku. Kepatuhan kepada Tuhannya akan mempengaruhi kesadaran dalam bertindak baik dalam berinteraksi maupun dalam melakukan proses belajar mengajar. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa PBA merupakan alumni pondok pesantren yang tentunya sikap dan kesantunan kepada dosen masih terjaga dengan baik demikian juga dalam persoalan ibadah mahdhah.

Kecerdasan visual menempati urutan keenam dari salah kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kecerdasan ini biasanya berkaitan dengan gaya belajar yang menuntut adanya penampilan secara visual yang membantu mahasiswa dalam memahami materi. Namun kecerdasan ini hanya dimiliki oleh 12 mahasiswa saja yang berarti kemampuan menangkat materi secara visual tidak sepenuhnya membantu pemahaman saja. Hal ini tentunya berbanding terbalik dari kemampuan verbal atau linguistik yang penyajian materi dilakukan secara auditori yang lebih dominan dalam memahami materi.

Kecerdasan urutan ketujuh yaitu natural yang hanya dimiliki oleh 11 mahasiswa saja. Kecerdasan ini wajar dimiliki segelintir mahasiswa karena penyerapan materi berkaitan dengan pengamatan terhadap alam yang tersaji dalam ilmu eksak. Bagaimana kehidupan atau tumbuhnya tanaman dan binatang tidak berkaitan dengan pemahaman terhadap bahasa kecuali hanya konten yang

---

<sup>50</sup> Sumber: Hasil wawancara pada mahasiswa pada tanggal 24 April 2017

harus difahami oleh mahasiswa jika terdapat contoh yang harus mempergunakan fenomena alam misalkan “*Langit mengucurkan tanaman*”, maka yang dimaksud adalah *Langit mengucurkan air hujan untuk menyuburkan tanaman*. Hal ini mungkin diucapkan karena kebiasaan manusia untuk menyederhanakan ungkapan sesingkat mungkin.

Kecerdasan yang berikutnya adalah kecerdasan matematis logis yang hanya dimiliki oleh 7 mahasiswa yang berarti sebagian besar mereka tidak memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan ini melihat segala sesuatu berdasarkan perhitungan matematis yang mempertimbangkan logika dalam berfikir seperti mengungkapkan segala sesuatu untuk memahaminya dengan berfikir matematis. Seperti jawaban *Balaa* untuk menjawab membenarkan pertanyaan alaisa *Kadzalik*, dalam hitungan matematis maka jika *nafi* bertemu *nafi* akan menjadi *mutsat* dan seterusnya. Mahasiswa akan lebih mudah menangkap materi dengan cara seperti ini, namun kecerdasan ini minim dimiliki oleh mahasiswa.

Kemudian kecerdasan terakhir dan paling jarang dimiliki oleh mahasiswa adalah kecerdasan Kinestetik yang hanya dimiliki oleh 6 mahasiswa. Secara umum memang kecerdasan kinestetik tidak berkaitan dengan bahasa yang menuntut adanya kecerdasan verbal lebih banyak dan tidak melakukan gerakan yang lebih baik. Berbeda dengan gaya belajar yang menuntut adanya pemahaman atau menghafal dengan mondar-mandir untuk memahami teks lebih mudah. Sementara itu kecerdasan merupakan apa yang ada dalam diri untuk menangkap segala sesuatu menjadi lebih mudah difahami walaupun bukan dalam skala kecil di dalam kelas.

Perbedaan multiple Intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan PBA dapat berimplikasi kepada sikap belajar yang bervariasi pula. Sebagaimana terkadang ditemukan dalam mahasiswa yang sangat aktif mengikuti perkuliahan dan tampak duduk di depan mencermati dengan seksama setiap materi yang disampaikan, antusiasme tersebut secara tidak disadari sejalan dengan kecerdasan yang dimiliki. Namun juga terkadang ditemukan mahasiswa yang seakan acuh tak acuh dengan perkuliahan dan bahkan melakukan aktifitas lain seperti memainkan handphonenya atau berbicara dengan temannya yang secara



tidak langsung tingkat kecerdasan yang dimiliki tidak sejalan dengan cara penyampaian materi<sup>51</sup>.

Pada dasarnya materi Ilmu Bayan maupun materi Balaghah yang lain merupakan materi yang berkaitan dengan ungkapan ataupun kalam yang sehari-hari dialami manusia dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Secara ideal seharusnya mahasiswa dapat memahami materi dengan mudah karena terkait dengan kehidupan sehari-harinya. Hanya saja persoalannya kurang penjiwaan dan pentingnya materi Balaghah mengakibatkan dorongan untuk memahami menjadi kurang pula.

Kecerdasan eksistensial yang mayoritas hampir dimiliki oleh mahasiswa cukup memberikan modal bahwa masing-masing mahasiswa mengetahui keberadaannya sebagai pembelajar Balaghah dan mengetahui secara pasti pentingnya memahaminya. Dorongan tersebut terkikis oleh keinginan lain yang menyepelkan penguasaan materi, sehingga sikap untuk bersungguh-sungguh juga berkurang. Dalam pada itu, dalam penugasan pun sikap tersebut juga kurang diperhatikan, inilah yang disebut dengan keinginan berada di zona aman mengalahkan tugasnya sebagai pembelajar Balaghah.

Namun disatu sisi, terdapat banyak pula mahasiswa yang secara pengamatan menunjukkan respon yang baik dan mengikuti penyampaian dengan seksama, sehingga hasil belajarnya pun menunjukkan hasil yang maksimal. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah belajar Balaghah dikarenakan lulusan Madrasah Aliyah yang tidak terdapat materi tersebut, demikian juga lulusan pondok pesantren yang tidak diajarkan tentang Balaghah, namun ada sedikit mahasiswa yang belajar di pondok pesantrennya dan belum sempurna penguasaannya atau belum tamat kajian kitabnya<sup>52</sup>.

Pengalaman belajar Balaghah menjadi modal untuk penguasaan kandungan al-Qur'an yang mengandung konten *Balaghi* atau *Adabi* yang tidak lain bermaksud untuk tersampainya pesan kepada khalayak ramai baik itu lawan bicara maupun para pembaca sebuah teks. Dalam pada itu, kemampuan menghayati perlu ditekankan dalam pembelajaran Balaghah demi terciptanya

---

<sup>51</sup> Sumber: Hasil Observasi pada mahasiswa PBA Semester VI pada tanggal 22 April 2017

<sup>52</sup> Sumber: Hasil wawancara secara langsung kepada mahasiswa pada saat di kelas tanggal 22 April 2017

suasana pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Kecerdasan majemuk memang menjadi problem tersendiri bagi pengajar Balaghah untuk mengenalkan materi-materinya yang tentunya masing-masing mahasiswa memiliki kecenderungan atau potensi yang beragam dan tidak bisa digunakan satu model pembelajaran saja.

### **C. Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi**

Dalam menjalankan proses belajar mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, namun juga sikap dan keterampilan yang ikut mewarnai nilai-nilai pendidikan. Gaya belajar yang digunakan dalam pembelajaran Balaghah menuntut kesungguhan yang penuh demi terwujudnya pemahaman ilmu ini sebagai salah satu ilmu yang digunakan untuk memahami kandungan al-Qur'an al-Karim.

Tipe belajar kadangkala dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa, sehingga kematangan berfikir dapat mengajak terbentuknya gaya belajar yang nyaman dan terarah. Mempelajari ilmu Balaghah tidak hanya membutuhkan proses belajar yang terarah, namun juga diperlukan penghayatan terhadap setiap ungkapan yang berlaku dan dialami sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Balaghah yang dipelajari oleh mahasiswa jurusan PBA semester VI yaitu difokuskan pada materi Ilmu Bayan dimana ungkapan persamaan dan kiasan menjadi menu utama dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, penghayatan dan konsentrasi perlu dikerahkan untuk efektifnya proses belajar mengajar<sup>53</sup>. Tipe belajar setidaknya ikut andil dalam menuntaskan pemerolehan ilmu ini.

Dasar multiple intelegensi terkadang perlu disalurkan untuk mencapai gaya belajar yang sesuai dengan minatnya. Dalam hal ini, seorang guru perlu secara jeli memilih dan memilah bagaimana cara menyampaikan materi yang efektif dan efisien serta menyeluruh tersampaikan kepada semua pembelajar yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan menangkap materi tidak dapat disamakan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, hal ini disebabkan sarana dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa tidaklah sama

---

<sup>53</sup> Sumber: Dokumentasi silabus Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

sehingga dosen tentunya harus dapat mengakomodasi kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut agar terbentuk pembelajaran yang optimal.

Tipe belajar mahasiswa jurusan PBA Semester VI terpetakan dalam semua tipe yaitu Auditori, Visual dan Kinestetik yang memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda<sup>54</sup>. Tipe yang dimiliki oleh mahasiswa ini dapat dipengaruhi oleh kenyamanan belajar, kebiasaan dan tingkat multiple Intelegensi yang dimiliki pula. Oleh karena itu, dalam mengikuti mata kuliah Balaghah, dituntut untuk dapat menyeimbangkan kegiatan perkuliahan dan mengakomodasi semua tipe pembelajaran untuk dapat dicapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ketuntasan pemahaman materi Balaghah bergantung bagaimana mahasiswa mencoba mengaitkan antara pembahasan satu dan lainnya. Hal ini tentu juga akan menjadi kendala dalam mengaplikasikan apa yang didapati di dalam kelas. Berkenaan dengan itu kadangkala ketuntasan pemahaman materi bermuara pada bagaimana tipe belajar yang dipergunakan oleh mahasiswa untuk menangkap materi yang tengah diajarkan di dalam kelas. Kesesuaian cara mengajar dosen dengan cara belajar mahasiswa akan membawa perbaikan dalam kualitas memahami kandungan materi Balaghah. Hal ini tentunya perlu dilakukan perbandingan antara ungkapan dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang sebenarnya tidak jauh berbeda dalam berinteraksi dan memahami, yang membedakan hanyalah budaya dan bahasa saja yang terkadang mempengaruhi ketercapaian pemahaman mahasiswa.

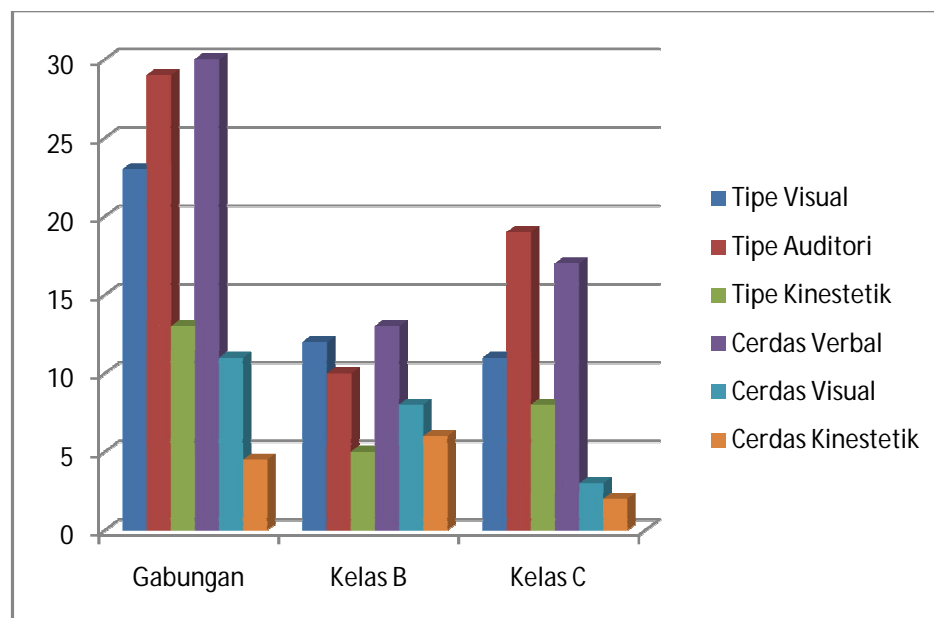
Dominasi mahasiswa dalam cara belajar mahasiswa secara Auditori yang mencapai 42 % cukup memberikan arah positif bahwa penerimaan materi secara verbal dan ceramah oleh sebagian mahasiswa dapat memberikan pemahaman dalam materi Balaghah. Dominasi ini tentunya tidak lain karena kebiasaan belajar secara mendengar langsung atau ceramah sejak pendidikan dasar. Disatu sisi perlu diperhatikan terdapat mahasiswa yang memiliki tipe belajar secara visual yang mencapai 31 % yang artinya materi akan dapat diterima dengan baik dengan cara visual atau penayangan berupa gambar, video atau ditunjukkan benda secara langsung agar gambaran tentang materi tidak hanya abstrak di benak mahasiswa.

---

<sup>54</sup> Sumber: Hasil kuisioner mahasiswa Semester VI Jurusan PBA pada tanggal 23 April 2017

Dominasi gaya belajar Auditori dengan mendengarkan langsung materi yang disampaikan memberi arah yang positif terhadap kecerdasan linguistik yang mengkolaborasikan antara kemampuan bahasanya dengan dorongan praktik langsung berbahasa untuk dapat membentuk pemahaman yang optimal. Namun persoalannya terletak pada kurang perhatiannya mahasiswa dalam menggunakan gaya belajar yang mereka miliki sendiri untuk pengembangan kompetensinya sehingga terkadang hasilnya pun kurang tersalurkan dengan baik. Secara umum kecerdasan linguistik yang mereka miliki lebih banyak dipengaruhi faktor gaya belajar yang berbeda ataupun sebaliknya untuk keefektifan pembelajaran Balaghah khususnya.

Pada dasarnya pembelajaran Balaghah lebih cenderung untuk dilakukan tipe Auditori dan Visual untuk memahami berbagai ungkapan yang mengandung makna Majazi. Disamping itu, Kinestetik dapat juga dilakukan untuk lebih memantapkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesesuaian tipe belajar dengan kecerdasan majemuk yang mengendap di benak mahasiswa untuk dilakukan tindak lanjut adalah penting untuk dilakukan agar tujuan pembelajaran berjalan tertib dan optimal. Oleh karena itu, berikut gambaran tipe belajar dan kecerdasan majemuk mahasiswa:



Gambar 5. Tipe Belajar dan Multiple Intelegensi Mahasiswa Jurusan PBA

Berdasarkan grafik di atas, dijelaskan bahwa secara umum tipe belajar mahasiswa dalam mata kuliah Balaghah berjalan beriringan dengan kecerdasan

yang seharusnya dimiliki pada saat proses pembelajaran Balaghah. Tipe belajar Auditori yang mendominasi gaya belajar mahasiswa juga terjadi keseimbangan dengan kecerdasan verbal yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kecakapan berbahasa dengan mengolah kata murni diperoleh dari kecakapan Auditori melalui mendengar langsung untuk kemudian diungkapkan secara verbal.

Kecerdasan Visual juga memiliki keseimbangan dengan tipe belajar visual yang lebih dapat menangkap materi dengan dipertunjukkan dan dipertontonkan atau diperagakan dengan nyata untuk dapat memberikan gambaran secara lengkap. Kecerdasan ini menuntut proses belajar dengan cara melihat atau mengamati pola dan contoh yang jelas secara visual. Dalam pembelajaran Balaghah, pola pengajaran visual juga diperagakan dengan simulasi dengan ditunjukkan mahasiswa untuk mempraktikkan agar dapat difahami oleh temannya.

Kemudian kecerdasan Kinestetik yang hanya sedikit dimiliki oleh mahasiswa juga perlu untuk diperhatikan mengingat tipe belajar yang berkaitan dengan kinestetik yang memerlukan penanganan khusus pula. Walau pada dasarnya tipe kinestetik tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa Arab, namun tipe ini cukup memberikan pengalaman yang berharga dengan mempraktikkan sendiri dan difahami sendiri melalui pendampingan pengajar yang memberikan modal dan bekal yang cukup untuk memahaminya.

Tipe belajar mahasiswa di kelas B sedikit berbeda dengan gabungan kelas dimana tipe belajar Visual lebih dominan dibanding Auditori yang bermakna bahwa mahasiswa lebih dapat menangkap materi secara visual bukan dengan hanya sekedar ceramah. Namun demikian kecerdasan Visual ternyata tidak lebih banyak dibanding Verbal yang menandakan bahwa mahasiswa hanya memiliki tipe belajar visual hanya saja tidak sejalan dengan kecerdasan visualnya untuk dapat menangkap materi dengan baik.

Adapun sebaliknya, mahasiswa kelas B memiliki tipe belajar Auditori lebih sedikit dibanding Visual dengan selisih yang tidak terlalu jauh. Namun kecerdasan verbal lebih banyak dibanding kecerdasan visual sehingga dapat dikatakan bahwa dengan ceramah di kelas ini lebih baik di kelas ini ditinjau dari

kesiapan atau kematangan mendayagunakan kecerdasan verbalnya dimana mahasiswa banyak pula yang memiliki tipe belajar Auditori.

Tipe belajar Kinestetik mahasiswa kelas B tergolong sedikit yang mana mereka memiliki pola praktek langsung dalam kegiatan belajarnya. Hal ini sejalan dengan kecerdasan yang dimiliki yaitu kecerdasan Kinestetik yang juga dimiliki oleh beberapa mahasiswa yang lebih banyak daripada tipe belajarnya. Pada dasarnya kinestetik dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Balaghah.

Adapun tipe belajar mahasiswa di kelas C sebanding atau linear dengan kelas gabungan dimana tipe belajar Auditori paling dominan dilakukan untuk belajar Balaghah. Disatu sisi kecerdasan verbal juga dominan sebagaimana kelas gabungan dalam arti kesesuaian antara tipe dan kecerdasan akan berjalan optimal. Hal ini juga tampak dalam proses pembelajaran di dalam kelas dimana mahasiswa dengan seksama lebih meresapi setiap materi yang diterima secara ceramah dengan beberapa tanggapan untuk membantu pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Sementara itu tipe belajar visual juga banyak dimiliki oleh mahasiswa kelas C dengan selisih yang sedikit yang membutuhkan penyampaian materi secara visual dalam mata Kuliah Balaghah. Tipe belajar Visual ini sejalan dengan kecerdasan visual yang dimiliki oleh mahasiswa dengan meresapi materi dengan ditampilkan beberapa contoh ungkapan melalui penayangan slide powerpoint untuk dapat diserap lebih baik.

Tipe belajar kinestetik dimiliki oleh beberapa mahasiswa dengan kebutuhan berekspresi dan praktek langsung dalam proses belajarnya. Namun mahasiswa yang memiliki kecerdasan kinestetik ini juga lebih sedikit sehingga praktek langsung bukanlah solusi untuk memberikan pemahaman materi yang disampaikan oleh pengajar. Namun pemberian tugas praktek untuk melacak pemahaman mahasiswa perlu dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Pemilihan metode atau cara mengajar oleh guru mutlak harus dilakukan mengingat bervariasinya tipe belajar dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-

masing mahasiswa di setiap kelas. Hal ini tidak lain berfungsi untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal secara merata dan efektif untuk peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Dalam pada itu sebagaimana data di atas bahwa perbedaan interaksi akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pula.

Tipe belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab secara umum merata di semua unsur kelas, hal ini secara konsep tipologi belajar sangatlah wajar khususnya pada prosentase yang lebih dominan di aspek Auditori dan Visual yang mengharuskan adanya pendampingan dan pengarahan yang dikemas bersama pemberian contoh yang dapat ditangkap secara mudah. Tipe belajar tersebut menurut pandangan Multiple Intelegensi akan berimbas terhadap kemudahan dalam menangkap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mata kuliah Balaghah ini pun beragam, hal ini pun juga bergantung bagaimana mahasiswa menggunakan tipe belajar yang sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki, jika tipe belajar yang dilakukan cocok dengan kecerdasannya maka pemahaman terhadap materi ini akan dapat diserap dengan baik. Sebagaimana data tersebut di atas bahwa potensi kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa bervariasi, maka tipe belajar yang digunakan juga harus sesuai dengan kecerdasan tersebut.

Multiple Intelegensi memberi bekal yang cukup untuk meningkatkan mutu belajar yang lebih baik melalui penggunaan tipe belajar yang tepat pula. Namun apapun itu, tipe belajar juga berjalan secara alami tanpa ada intervensi dengan faktor lain. Oleh karena itu, hasil belajar pun kerap diketahui melalui kekompakan intelegensi dan tipologi belajar untuk kemajuan pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pelaksanaan pembelajaran Balaghah memerlukan konsep dan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, pemilihan strategi dan pemenuhan gaya belajarnya pun harus diperhatikan oleh pengajar. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan pemaparan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Balaghah lebih didominasi oleh gaya belajar Auditori, yang diikuti oleh gaya belajar Visual serta beberapa mahasiswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kenyamanan dalam bersikap dan belajar.
2. Adapun kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Balaghah adalah sebagai berikut:
  - a. Kecerdasan verbal atau linguistik yang berfungsi untuk mendayagunakan bahasa untuk berkomunikasi.
  - b. Kecerdasan Visual yang berfungsi untuk memahami sebuah realita sehari-hari dengan melihat langsung.
  - c. Kecerdasan Kinestetik yang berfungsi untuk menyerap langsung materi dengan perbandingan bahwa praktik akan lebih efektif daripada melihat atau mendengar saja.
3. Tipe belajar mahasiswa dalam mata kuliah Balaghah di jurusan PBA berjalan beriringan dengan kecerdasan dan multiple intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk dikembangkan kemampuan dan proses pembelajaran yang terarah dan efektif. Kemajuan berfikir yang memudahkan dan memanjakan, maka akan membawa kepada hidup yang mudah dan praktis untuk menggapai hari-hari peserta didik.

#### **B. Saran-saran**



Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tipologi belajar mahasiswa PBA ditinjau dalam perspektif Multiple Intelegensi perlu menjadi perhatian bagi seganap guru dan pengelola pembelajaran agar terbina semangat membangun, membenahi dan memperbaiki proses pembelajaran yang baik pula. Oleh karena itu, maka peneliti memberikan kritik dan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pengajar Balaghah perlu memberikan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan tipe belajar yang dimiliki.
2. Proses pembelajaran Balaghah mengharuskan pengenalan tipe belajar dan menyesuaikan dengan kecerdasan mereka guna terciptanya pembelajaran yang optimal.
3. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu hendaknya pengajar melakukan tindakan identifikasi dan mengetahui kecerdasan yang mereka miliki untuk dilakukan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan sejalan dengan cara mudah belajar peserta didik.
4. Tipe belajar yang dianggap tidak menguntungkan bagi peserta didik, hendaknya diberi pengarahan oleh pengajar agar pembiasaan belajar dapat diolah sedemikian rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Belawati, Tian dkk, 2003, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. Terj. Alwiyah Abdurahman, 2005, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa. Cet ke-21
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. Cet ke-1
- Hadi, Sutrisno. 1984, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Iskandar. 2009, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press
- Madzkur, Ali Ahmad, 1991, *Tadrîs Funûn al-Lughah al-Arabiyyah*, Kairo: Darus Syawaf
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1984, *Qualitatif data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, USA: Sage Publication
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Jetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Nurbayan, Yayan dkk, 2009, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif Untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Bahasa Arab FPBS UPI*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Oktober 2009
- Nurbayan, Yayan, 2014, *Pengembangan Bahan Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Adabi*, Jurnal Karsa. Vol. 22 No. 2. Desember 2014
- Prasetyo, J.J. Reza dan Yeni Andriani, 2009, *Multiply Your Intelligences*, Yogyakarta : ANDI
- Rosyid, Abdur, 2010, *Dasar-dasar Balaghah*. Diakses tanggal 3 Maret 2017 pada <http://menara-islam.com>
- Selberman, Melvin L. 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia & Nuansa
- Subini, Nini, 2012, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Javalitera

- Sukadi, *Progressive Learning, Learning by Spirit*, Bandung: MQS Publishing
- Suparno, Paul, 2004, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta : Kanisius
- Susilo, M. Joko, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Uno, Hamzah B. 2006, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet ke-1
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zainuddin, Mamat, 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama

## **BIODATA PENELITIAN**

Nama Lengkap : Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIP : 19820330 200710 1 003  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III-d  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab  
Pendidikan Terakhir : S3 Pendidikan Bahasa Arab  
Alamat Kantor : Jl. Gajayana No 50 Malang  
No. Hp : 085755051445  
Alamat Rumah : Jl. Joyosuko Metro II No. 56 Malang  
Email : [danielhilmi@gmail.com](mailto:danielhilmi@gmail.com)

Malang, 10 Nopember 2017  
Peneliti,

Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP. 19820330 200710 1 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP : 19820330 200710 1 003  
Pangkat/Gol. : Penata Tk.I /III-d  
Tempat,Tanggal Lahir : Malang, 30 Maret 1982  
Judul Penelitian : Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam  
Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif  
Multiple Intelegensi

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan).

Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 10 Nopember 2017  
Yang membuat pernyataan,

Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP. 19820330 200710 1 003

## **PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP : 19820330 200710 1 003  
Pangkat/Gol. : Penata Tk.I / III-d  
Tempat,TanggalLahir : Malang, 30 Maret 1982  
Judul Penelitian : Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Dalam  
Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif  
Multiple Intelegensi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun 2017.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Nopember 2017  
Yang membuat pernyataan,

Dr. Danial Hilmi, M.Pd  
NIP. 19820330 200710 1 003



